UPAYA PELESTARIAN KESENIAN RANDAI DI KALANGAN GENERASI MUDA: STUDI KHASUS PADA MINAT GENERASI MUDA DI AMPANG PULAI

Tiwi Aulia Rahman[1], Indrayuda[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]tiwiauliarahman3@gmail.com, [2]indrayuda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian kesenian Randai di kalangan generasi muda di Nagari Ampang Pulai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian Randai akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan hiburan modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pelatih, anggota komunitas Randai, serta masyarakat Nagari Ampang Pulai. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai masih tetap dipertahankan melalui komunitas kesenian Randai. Upaya pelestarian dilakukan melalui latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu serta melalui pertunjukan dalam berbagai kegiatan masyarakat dan acara adat. Namun, minat generasi muda terhadap kesenian Randai masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai Randai, rendahnya motivasi, serta pengaruh globalisasi yang menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern. Faktor pendukung dalam pelestarian Randai adalah adanya pelatih yang aktif, dukungan wali nagari, dan masih adanya pertunjukan dalam kegiatan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya minat generasi muda, kurangnya fasilitas, dan keterbatasan dana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai memerlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak agar kesenian tradisional tersebut tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Pelestarian, Kesenian Randai, Generasi Muda*

PENDAHULUAN

Budaya adalah segala pemikiran, tindakan, dan ciptaan manusia, serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Semua hal yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Budaya dapat didukung oleh banyak warga di suatu negara, sehingga sifatnya unik sebagai syarat mutlak, dan dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukung (Deby Deswariani and Herlinda Mansyur 2024)

Di Indonesia, sebuah negara dengan banyak suku dan budaya, terdapat berbagai kesenian tradisional yang mencerminkan identitas masing-masing daerah dan nilai kebijaksanaan lokal. Menurut Di tengah kekayaan budaya tersebut, kesenian tradisional berperan sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi sosial, serta pewarisan nilai-nilai moral dari generasi ke generasi. Menurut Sedyawati (2008:209) kesenian harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara berkelanjutan dan perubahan yang sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bahasa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedangkan untuk pengenalan seni tradisional Yelli dkk. (2023) menyatakan bahwa pengenalan seni tradisional dalam perkuliahan merupakan salah satu kegiatan pelestarian konkret untuk meneruskan seni tersebut kepada generasi muda. Djuhara (2014) menekankan bahwa seni tradisional adalah bentuk seni yang dinamis dan perlu dikembangkan secara terpadu dengan sistem nilai regional dan nasional. Salah satu kesenian yang memiliki makna penting dalam budaya Minangkabau adalah Randai, yaitu kesenian rakyat yang menggabungkan elemen sastra lisan, tari, musik, teater, dan silat (beladiri). Randai adalah kesenian minangkabau yang dalam pertunjukanya mempunyai beberapa elemen yaitu gerak, nyanyian dan cerita, dimana elemen-elemen tersebut satu kesatuan yang tak terpisahkan. (Hendri Yusuf, 2020). Randai merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang masih ada hingga saat ini, maka dari itu kita sebagai generasi muda haruslah bisa menjaga dan melestarikan kesenian Randai agar tetap bertahan hingga generasi selanjutnya (Ciptaningrum, 2024).

Randai bukan hanya pertunjukan teater untuk hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai dalam masyarakat. Setiap cerita yang dipentaskan dalam Randai mengandung pesan moral yang mendalam dan mencerminkan kebijaksanaan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui alur cerita, dialog, dan tarian yang berpadu dengan musik tradisional, Randai menanamkan nilai-nilai penting seperti semangat kebersamaan dan tolong-menolong, keberanian menghadapi kesulitan hidup, rasa tanggung jawab terhadap orang lain, serta sikap yang sesuai dengan norma dan adat masyarakat Minangkabau.

Namun, dengan kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang cepat, masyarakat berkembang dengan pesat, terutama di kalangan generasi muda, sehingga gaya hidup sosial mengalami perubahan besar. Akses mudah ke hiburan modern dan budaya populer membuat generasi sekarang lebih akrab dengan budaya asing dibandingkan dengan seni tradisional negaranya sendiri. Akibatnya, nilai budaya tradisional lokal yang dulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari perlahan-lahan terlupakan dan minat terhadapnya pun semakin berkurang. Fenomena modernisasi seperti ini membawa perubahan dalam preferensi dan minat generasi muda, sehingga perhatian terhadap seni tradisional seperti Randai semakin menurun.

Situasi ini juga dapat dilihat di daerah Ampang Pulai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan pengamatan di lokasi dan informasi dari penduduk setempat, saat ini pertunjukan Randai hampir tidak diadakan. Dahulu, Randai merupakan salah satu hiburan utama bagi masyarakat dalam berbagai acara tradisional, namun sekarang hanya sesekali dipentaskan dalam upacara tertentu. Selain itu, sebagian generasi muda bahkan tidak memahami susunan Randai, dialog berpantun (kaba), maupun makna dari gerakan-gerakannya. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni tradisional menurun.

Beberapa faktor menyebabkan penurunan minat tersebut. Pertama, kurangnya ruang pengembangan seni yang aktif dan menarik bagi generasi muda. Kedua, pengaruh teknologi dan media massa yang memperkenalkan gaya hidup instan dan global. Ketiga, kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai makna dan manfaat yang terkandung dalam kesenian Randai.

Jika rendahnya minat generasi muda terhadap seni Randai dibiarkan terus-menerus, seni ini berisiko kehilangan vitalitasnya. Tanpa pergantian generasi di antara para penampil dan penonton, Randai akan menjadi sekadar catatan sejarah, dan tidak lagi menjadi praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Dampaknya tidak hanya pada hilangnya bentuk teater, tetapi juga hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Randai misalnya, kerjasama, disiplin, dan rasa tanggung jawab sosial. Hilangnya Randai berarti salah satu identitas budaya Minangkabau yang selama ini menjadi kebanggaan komunitas akan berkurang.

Dalam konteks seperti ini, peran lembaga seni daerah menjadi sangat penting. Di Ampang Pulai, terdapat komunitas randai dalam melestarikan randai yang berupaya melindungi dan merevitalisasi seni Randai di masyarakat setempat. Komunitas randai ini berfungsi sebagai tempat untuk pengembangan, pelatihan, dan apresiasi seni bagi warga setempat, khususnya generasi muda. Melalui kegiatan latihan, pertunjukan panggung, dan keterlibatan sosial-budaya, komunitas ini berusaha memberikan kesempatan bagi para pemuda untuk mengenal kembali, mencintai, dan mempelajari seni Randai.

Meskipun demikian, peran komunitas randai ini tetap menghadapi tantangan besar. Tidak semua generasi muda tertarik untuk berpartisipasi, dan beberapa orang menganggap kegiatan Randai terlalu tradisional dan tidak sesuai dengan zaman. Situasi ini menuntut pendekatan baru dalam pelestarian seni tradisional, terutama untuk menumbuhkan minat dan rasa memiliki pada generasi muda.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2018:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawamcara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Komunitas Kesenian Randai

Sejarah terbentuknya komunitas seni Randai di Nagari Ampang Pulai dimulai dengan kegiatan pertunjukan seni yang diadakan secara rutin setiap tahun. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari festival untuk merayakan Idul Fitri atau 1 Syawal. Kegiatan ini merupakan salah satu acara penting di Nagari dan berfungsi untuk meningkatkan suasana hiburan serta menjadi tempat bagi penduduk untuk memamerkan berbagai potensi seni yang mereka miliki. Dalam pelaksanaannya, festival ini menampilkan berbagai bentuk seni, termasuk tari, musik modern, dan terutama teater yang melibatkan generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan berperan sebagai sarana untuk menjaga kelangsungan budaya lokal dalam masyarakat.

Meskipun berbagai bentuk seni telah dipertunjukkan dalam kegiatan tersebut, pada saat itu seni Randai belum pernah dipentaskan. Hal ini disebabkan karena di Nagari Ampang Pulai belum ada kelompok atau komunitas yang secara khusus bergerak di bidang seni Randai. Situasi ini memunculkan kekhawatiran bahwa kehadiran seni Randai, yang merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau, semakin berkurang. Selain itu, ketiadaan pertunjukan Randai dalam kegiatan nagari juga menunjukkan bahwa seni ini belum mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat setempat.

Berdasarkan situasi ini, muncul kesadaran dan inisiatif dari beberapa tokoh masyarakat serta pemuda setempat untuk membentuk sebuah komunitas kesenian Randai. Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya daerah agar tetap dikenal dan diminati oleh generasi muda. Selain itu, komunitas ini juga diharapkan dapat menjadi wadah pembelajaran dan pengembangan bakat seni bagi masyarakat, khususnya dalam bidang Randai. Komunitas ini akhirnya resmi dibentuk pada tanggal 21 Januari 2023 dan sejak saat itu mulai aktif melakukan latihan serta mempersiapkan pertunjukan Randai dalam berbagai kegiatan nagari.

Bentuk Kesenian Randai di Ampang Pulai

Kesenian Randai di Ampang Pulai umumnya masih mempertahankan bentuk pertunjukan tradisional. Struktur pertunjukan Randai tradisional mencakup cerita (kaba), gerakan tarian melingkar, dialog antar penampil, serta iringan musik tradisional seperti talempong, gandang dan lain-lain. Namun, dalam praktik yang dilakukan di wilayah ini saat ini, unsur cerita (kaba) dan dialog tidak terlihat. Akibatnya, pertunjukan kini lebih berfokus pada gerakan tarian melingkar dan musik pengiring. Perubahan ini mungkin disebabkan oleh pengaruh budaya modern atau keterbatasan praktisi seni, tetapi esensi seni Randai tetap terjaga.

Adapun sarana dan pasarana Komunitas Randai di Ampang Pulai adalah alat musik pengiring yang terdiir dari talempong, gandang dan pemain musik. Kostum yang digunakan oleh pemain Randai di Ampang Pulai adalah pakaian tradisional Minangkabau, yang terdiri dari baju silek, celana galembong, ditambah dengan deta atau ikat kepala. Pemilihan kostum ini tidak hanya untuk membuat penampilan lebih indah, tetapi juga untuk menunjukkan identitas budaya Minangkabau yang kuat dalam pertunjukan Randai.

Minat Generasi Muda terhadap Randai

Minat generasi muda terhadap seni randai di Nagari Ampang Pulai masih terbilang rendah. Hal ini juga terlihat dari sedikitnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan seperti latihan dan pertunjukan. Situasi ini menunjukkan bahwa seni randai belum sepenuhnya menjadi pilihan atau ketertarikan utama bagi generasi muda di nagari tersebut.

Rendahnya minat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman generasi muda mengenai kesenian Randai, baik dari segi bentuk pertunjukan maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kurangnya motivasi untuk belajar dan berlatih juga menjadi penyebab yang cukup berpengaruh. Sebagian generasi muda juga merasa kurang percaya diri atau malu untuk tampil di depan umum, sehingga enggan untuk ikut serta dalam kegiatan Randai. Di samping itu, kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan masyarakat, juga turut mempengaruhi rendahnya minat tersebut.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil generasi muda di Nagari Ampang Pulai yang memiliki minat terhadap kesenian Randai. Mereka tetap berusaha mengikuti kegiatan yang ada dan berpartisipasi dalam pertunjukan. Keberadaan mereka menjadi harapan dalam menjaga keberlangsungan kesenian Randai di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan minat generasi muda agar kesenian Randai tetap dapat dilestarikan.

Upaya Pelestarian Kesenian Randai

Menurut Lestariwati (2025) menjelaskan bahwa pelestarian budaya melalui revitalisasi seni tradisional dapat memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya di tengah arus globalisasi. Sedangkan menurut (Firmani dkk., 2018) pelestarian dijelaskan sebagai proses yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung baik dari dalam maupun luar masyarakat.Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Kesenian Randai di Ampang Pulai adalah:

1. Latihan Komunitas Kesenian Randai di Ampang Pulai

Upaya pelestarian kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai dilakukan melalui kegiatan latihan yang diselenggarakan oleh komunitas kesenian Randai setempat. Kegiatan latihan ini menjadi salah satu langkah utama dalam menjaga keberlangsungan kesenian Randai agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Latihan tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi anggota dalam memahami berbagai unsur Randai, seperti gerakan, irama musik, serta kekompakan dalam bermain secara berkelompok. Selain itu, melalui latihan ini para anggota juga dapat meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri dalam menampilkan kesenian Randai.

Pelaksanaan latihan dilakukan secara terstruktur dan terjadwal, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Pada hari Sabtu, latihan dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya, sedangkan pada hari Minggu dilakukan pada sore hari setelah sholat Ashar. Penentuan waktu latihan ini disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas anggota, sehingga tidak mengganggu kegiatan utama mereka, seperti sekolah, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya. Dengan adanya jadwal yang teratur, diharapkan para anggota dapat lebih disiplin dan konsisten dalam mengikuti kegiatan latihan.

Dalam kegiatan latihan, para anggota dilatih secara bertahap mulai dari dasar hingga pada tahap yang lebih kompleks. Latihan biasanya diawali dengan pemanasan dan pengulangan gerakan dasar, kemudian dilanjutkan dengan latihan kekompakan, seperti formasi dan perpindahan posisi

dalam legaran. Selain itu, latihan juga mencakup penyesuaian gerakan dengan irama musik, seperti talempong dan gendang, sehingga tercipta keselarasan antara gerak dan irama. Proses latihan ini dilakukan secara berulang-ulang agar anggota dapat memahami dan menguasai setiap bagian dengan baik.

Kegiatan latihan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas. Melalui interaksi yang terjadi selama latihan, tercipta rasa kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan kesenian Randai. Dengan adanya latihan yang rutin dan terstruktur, diharapkan kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai dapat terus berkembang serta menarik minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi, sehingga keberadaannya tetap terjaga di masa yang akan datang.

2. Pertunjukan Kesenian Randai

Pertunjukan Randai yang dilakukan oleh komunitas kesenian Nagari Ampang Pulai merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya pelestarian budaya tradisional di tengah masyarakat. Kegiatan pertunjukan ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara, seperti perayaan hari besar keagamaan, acara adat, serta kegiatan nagari lainnya. Melalui pertunjukan tersebut, kesenian Randai dapat diperkenalkan kembali kepada masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga keberadaannya tetap dikenal dan tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaannya, pertunjukan Randai dilakukan secara berkelompok di dalam legaran (lingkaran), yang menjadi ciri khas dari kesenian ini. Para pemain menampilkan gerakan secara bersama-sama dengan diiringi oleh alat musik tradisional seperti talempong dan gendang. Pertunjukan biasanya diawali dengan masuknya para pemain ke dalam arena yang diiringi musik, kemudian dilanjutkan dengan berbagai gerakan yang menunjukkan kekompakan dan keteraturan. Seluruh rangkaian pertunjukan dilakukan dengan penuh semangat dan kerja sama antaranggota.

Selain sebagai hiburan, pertunjukan Randai juga memiliki peran penting sebagai sarana pelatihan mental bagi para pemain, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk tampil di depan umum. Kegiatan ini juga menjadi ajang bagi anggota komunitas untuk menerapkan hasil latihan yang telah dilakukan secara rutin. Dengan adanya pertunjukan, para anggota dapat mengembangkan kemampuan mereka serta memperoleh pengalaman tampil secara langsung di hadapan masyarakat.

Dengan demikian, pertunjukan Randai yang dilakukan oleh komunitas kesenian Nagari Ampang Pulai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai salah satu upaya penting dalam melestarikan kesenian tradisional. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin mengenal dan mencintai kesenian Randai, serta mendorong generasi muda untuk ikut

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dalam upaya pelestarian kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan tersebut. Salah satu faktor pendukung yang paling penting adalah adanya pelatih yang masih aktif membimbing dan melatih anggota komunitas Randai. Pelatih memiliki peran besar dalam mengajarkan gerakan, kekompakan, serta tata cara pertunjukan Randai kepada anggota. Dengan adanya pelatih yang aktif, proses latihan dapat berjalan secara rutin dan terarah sehingga anggota dapat terus mengembangkan kemampuan mereka dalam bermain Randai.

Selain itu, dukungan dari wali nagari juga menjadi salah satu bentuk perhatian terhadap keberadaan kesenian tradisional di tengah masyarakat. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian motivasi, izin penggunaan tempat latihan, serta keterlibatan dalam kegiatan pertunjukan yang diadakan di nagari. Dukungan dari pemerintah nagari sangat penting karena dapat memberikan semangat kepada komunitas untuk terus mempertahankan dan mengembangkan kesenian Randai.

Faktor pendukung lainnya adalah masih adanya kegiatan pertunjukan Randai dalam berbagai acara adat dan kegiatan masyarakat. Pertunjukan tersebut menjadi kesempatan bagi komunitas Randai untuk terus tampil dan memperkenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat. Dengan masih adanya ruang untuk pertunjukan, kesenian Randai tetap dapat dikenal dan dipertahankan keberadaannya. Selain itu, kegiatan pertunjukan juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan semangat anggota dalam mengikuti latihan.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam pelestarian kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian Randai. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan kesenian tradisional, sehingga jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan Randai masih terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan bagi komunitas dalam menjaga keberlangsungan anggota di masa yang akan datang.

Selain itu, pengaruh globalisasi juga memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial membuat perhatian generasi muda semakin beralih kepada budaya modern. Akibatnya, kesenian tradisional seperti Randai mulai dianggap kurang menarik dan jarang diminati oleh sebagian generasi muda.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan latihan dan pertunjukan Randai, seperti perlengkapan latihan dan tempat yang memadai. Di samping itu, keterbatasan dana juga menjadi kendala dalam mendukung kegiatan komunitas, baik untuk kebutuhan kostum, alat musik, maupun pelaksanaan pertunjukan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak agar kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai tetap dapat dilestarikan dan berkembang di masa yang akan datang.

Pembahasan

Pengaruh globalisasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan minat di kalangan generasi muda di Nagari Ampang Pulai. Perkembangan teknologi, media sosial, serta berbagai bentuk hiburan modern membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya tradisional. Mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan hiburan masa kini, sehingga perhatian terhadap kesenian tradisional mulai berkurang. Kondisi ini memberikan dampak terhadap menurunnya minat generasi muda untuk mengenal, mempelajari, maupun mengikuti kegiatan kesenian Randai. Menurut Syamsir, dkk. (2023) randai merupakan seni pertunjukan tradisional yang merefleksikan kehidupan dan nilai-nilai tradisional masyarakat Minangkabau. Randai sebagai seni pertunjukan tradisional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal Minangkabau (Firdaus & Hafid, 2022).

Menurunnya minat tersebut menjadi salah satu tantangan dalam upaya pelestarian kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai. Meskipun berbagai upaya pelestarian telah dilakukan oleh komunitas kesenian Randai, seperti latihan rutin dan pertunjukan dalam kegiatan masyarakat,

pelaksanaannya masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari berbagai pihak, baik dari lingkungan masyarakat maupun perhatian terhadap pengembangan kesenian tradisional itu sendiri. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan dana juga menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan pelestarian secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap kesenian Randai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Minangkabau. Selain itu, diperlukan dukungan dan kerja sama dari masyarakat, pemerintah nagari, serta komunitas kesenian agar kegiatan Randai dapat terus berkembang dan lebih menarik bagi generasi muda. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai dapat terus bertahan dan lestari di masa yang akan datang.

1. Jumlah Anggota

Jumlah anggota komunitas kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai mengalami perubahan sejak pertama kali dibentuk. Pada awal berdirinya komunitas pada tanggal 21 Januari 2023, jumlah anggota yang bergabung mencapai sekitar 37 orang. Banyaknya jumlah anggota pada saat itu menunjukkan adanya antusias dan rasa ingin tahu masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap keberadaan kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai. Anggota yang bergabung terdiri dari berbagai kalangan usia yang memiliki keinginan untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional tersebut.

Namun, seiring berjalannya waktu jumlah anggota aktif mengalami penurunan. Saat ini jumlah anggota yang masih aktif mengikuti latihan dan kegiatan pertunjukan berkisar antara 15 sampai 20 orang. Penurunan jumlah anggota ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesibukan pribadi, pekerjaan, pendidikan, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan hiburan modern juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya keterlibatan anggota dalam kegiatan Randai.

Meskipun jumlah anggota mengalami penurunan, komunitas kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai tetap berusaha mempertahankan keberlangsungan kegiatan latihan dan pertunjukan. Anggota yang masih aktif terus mengikuti latihan secara rutin sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Keberadaan anggota yang masih bertahan menjadi salah satu harapan agar kesenian Randai tetap dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Kegunaan Kesenian Randai

Kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai memiliki berbagai kegunaan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kegunaan utama Randai adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan acara nagari. Selain sebagai hiburan, Randai juga memiliki kegunaan sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Melalui kegiatan latihan dan pertunjukan, masyarakat dapat menjaga serta memperkenalkan kembali kesenian tradisional Minangkabau kepada generasi muda. Dengan adanya Randai, nilai-nilai budaya dan tradisi daerah tetap dapat dipertahankan di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern.

Kegunaan lainnya yaitu sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan keterampilan bagi anggota komunitas. Dalam kegiatan Randai, anggota belajar mengenai kekompakan, kerja sama, disiplin, serta rasa tanggung jawab dalam sebuah kelompok. Selain itu, para anggota juga dapat melatih rasa percaya diri untuk tampil di depan umum melalui pertunjukan yang dilakukan.

Di samping itu, kesenian Randai juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar masyarakat di Nagari Ampang Pulai. Melalui kegiatan latihan dan pertunjukan, masyarakat dapat saling berinteraksi, bekerja sama, dan menjaga rasa kebersamaan. Oleh karena itu, Randai tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga memiliki manfaat sosial dan budaya bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai masih tetap dipertahankan melalui komunitas kesenian Randai. Kesenian Randai ditampilkan dengan menggunakan alat musik talempong dan gendang serta menggunakan kostum tradisional Minangkabau. Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Minat generasi muda terhadap kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang Randai, rendahnya motivasi, pengaruh globalisasi, serta ketertarikan generasi muda terhadap hiburan modern. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah anggota komunitas Randai mengalami penurunan dari sekitar 37 orang menjadi sekitar 15 sampai 20 anggota aktif. Upaya pelestarian dilakukan melalui latihan rutin dan pertunjukan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung, seperti adanya pelatih yang aktif dan dukungan dari wali nagari, serta faktor penghambat seperti rendahnya minat generasi muda, kurangnya fasilitas, dan keterbatasan dana. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar kesenian Randai di Nagari Ampang Pulai tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Ciptaningrum, R. (2024). Analysis of Randai Minang Traditional Arts Elements. OPSearch: American Journal of Open Research, 3(8), 222-227

Deswariani, D., & Mansyur, H. (2024). Upaya Pelestarian Randai Rambun Dunia oleh Masyarakat Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, *1*(5), 125-133.

Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari sebagai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Seni Makalangan*, *1*(2).

Firdaus, F., & Hafid, F. (2022). ―Persepsi Mahasiswa terhadap Kesenian Randai Minangkabau (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Padang Tahun 2022)‖. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan.* Vol. 20 (2). https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/10297

Firmani, S. N., Turgarini, D., & Putra, M. K. (2018). Pelestarian Kudapan Kalua Kulit Jeruk Sebagai Warisan Gastronomi Sunda di Ciwidey Jawa Barat. *The Journal Gastronomy Tourism*, *5*(2), 87-103.

Lestariwati. (2025). *Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi*. Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG), Vol. 1, No. 1.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sedyawati, E. (2008). Keindonesiaan dalam budaya. Wedatama Widya Sasatra

Syamsir, S., Jumiati, J., Putri, N. E., & Putra, I. (2023). Pelestarian Seni Tradisional Randai dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, *7*(2), 207-218.

Yelli, N., Sunarto, S., Sahid, N., & Utomo, U. (2023, June). Pembelajaran Seni Tutur Takdut Dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi Di Universitas Pgri Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 1083-1086).

Yusuf, H., & Yuda, I. (2020). Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang Randai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *6*(4), 953-959.